

## BAB IV

### KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### 4.1. KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Arti teori adalah sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi

Penyusunan teori merupakan tujuan utama dari ilmu karena teori merupakan alat untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena yang diteliti. Teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi. Secara definitif, teori harus berlandaskan fakta empiris karena tujuannya adalah menjelaskan dan memprediksikan kenyataan atau realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan si peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang diteliti.

Konsep adalah sejumlah pengertian atau karakteristik yang dikaitkan dengan peristiwa, objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu. Secara sederhana konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu. Konsep sangat menentukan sukses atau tidaknya suatu riset yang tergantung dari:

- ❖ Seberapa jelas kita mengkonseptualisasikan sesuatu
- ❖ Seberapa jauh orang lain dapat memahami konsep yang kita pergunakan.

Konstruk adalah jenis konsep tertentu yang berada dalam tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari pada konsep dan diciptakan untuk tujuan teoritis tertentu, yang dapat berupa sebuah pandangan atau pendapat yang biasanya ditemukan untuk sebuah penelitian atau pembentukan teori.

Proposisi adalah pernyataan yang berkaitan dengan hubungan antara konsep-konsep yang ada dan pernyataan dari hubungan universal antara kejadian-kejadian yang memiliki karakteristik tertentu. Pembentukan teori adalah sebuah peningkatan abstraksi.

Variabel adalah sesuatu yang dapat membedakan atau mengubah nilai. Nilai dapat berbeda pada waktu berbeda untuk objek atau orang yang sama, atau nilai lain dapat berbeda dalam waktu yang sama untuk objek atau orang yang berbeda. Secara konseptual, variabel dapat dibagi menjadi empat bagian utama yaitu:

1. Variabel dependen adalah variabel yang dapat menjadi perhatian utama dalam sebuah pengamatan. Pengamat akan dapat memprediksikan ataupun menerangkan variabel dalam variabel dependen beserta perubahannya yang terjadi kemudian.
2. Variabel independent adalah variabel yang dapat mempengaruhi perubahan dalam variabel dependen dan mempunyai hubungan yang positif ataupun yang negative bagi variabel dependen nantinya. Variabel dalam variabel dependen merupakan hasil dari variabel independent.
3. Moderating variabel adalah variabel yang mempunyai dampak kontijensi yang kuat pada hubungan variabel independent dan variabel dependen.
4. Intervening variabel adalah factor yang secara teori berpengaruh pada fenomena yang diamati tetapi tidak dapat dilihat, diukur atau dimanipulasi, namun dampaknya dapat disimpulkan berdasarkan dampak variabel independent atau moderating terhadap fenomena yang diamati. Internening variabel ini dapat membantu dalam menjelaskan bagaimana megkonsepsi hubungan antara variabel independent dan variabel dependen.

Kerangka teoritis adalah pondasi utama dimana sepenuhnya proyek penelitian itu ditujukan. Hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan dan dielaborasi dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui wawancara, observasi, dan survei literature. Hubungan antar survei literature dan kerangka teoritis adalah survei literature meletakkan pondasi yang kuat untuk membangun kerangka teoritis. Ada lima hal yang harus dipenuhi dalam membangun kerangka teoritis:

1. Variabel yang relevan harus dapat dijelaskan dan disebutkan dalam diskusi.
2. Diskusi haruslah dapat mewujudkan bagaimana dua atau lebih variabel itu berhubungan satu sama lain.
3. Jika jenis dan arah hubungan tadi dapat diterima secara teori berdasarkan atas penelitian sbelumnya, maka harus ada indikasi pada diskusi apakah hubungan tadi bersifat positif atau negative.
4. Harus ada penjelasan secara jelas kenapa kita akan mengharapkan hubungan tersebut terus bertahan.
5. Skema diagram yang menjelaskan kerangka teoritis harus dapat diperlihatkan sehingga pembaca dapat melihat dengan mudah dan memahami bagaimana hubungan antar variabel secara teoritis.

#### 4.2. HIPOTESIS

Puncak penjelajahan terhadap khasanah teori dan bahan pustaka adalah tersusunnya hipotesis penelitian yang handal. Dilihat dari sudut ini maka hipotesis penelitian tidak lain sebagai konklusi penelaahan teoritik terhadap permasalahan penelitian, suatu konklusi penelaahan teoritik terhadap permasalahan penelitian. Hipotesis dianggap sebagai kebenaran pada level teoritik. Apakah dengan demikian hipotesis juga memiliki kebenaran empirik? Itulah yang harus dibuktikan melalui suatu penelitian.

Hipotesis merupakan *"a conjectural statement of the relation between two or more variables"*. Secara statistik hipotesis dipandang sebagai keadaan parameter yang akan diuji berdasarkan keadaan statistik sampel. Dalam suatu hipotesis secara implisit terkandung suatu prediksi. Misalnya, dalam hipotesis yang menyatakan bahwa : pegawai negeri lebih konservatif dalam menghadapi perubahan daripada pegawai swasta, terkandung prediksi bahwa populasi pegawai negeri kurang responsif terhadap perubahan dibanding populasi pegawai swasta. Ketepatan prediksi itu sebagian tergantung kepada relevansi dan adekuensi teori, konsep, serta fakta yang digunakan sebagai landasan prediksi. Dari sini bisa diduga bahwa salah satu kemungkinan sumber tidak terbuktinya suatu hipotesis adalah kurang relevannya atau tidak adekuatnya landasan teori, atau konsep – konsep, atau fakta yang melandasi penyusunan hipotesis tersebut.

Pernyataan hipotesis biasanya dinyatakan dalam bentuk hubungan atau perbedaan. Hipotesis yang menyatakan hubungan yang paling sederhana menyatakan hubungan antara dua variabel X dan variabel Y. Sementara hipotesis hubungan yang rumit bisa mengandung lebih dari dua variabel. Hipotesis perbedaan yang paling sederhana adalah perbandingan keadaan dua sampel. Sebenarnya, hipotesis perbedaan hanya merupakan wajah lain dari hipotesis hubungan.

Misalnya sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku konsumsi terhadap produk kosmetika antara pria dan wanita, sebenarnya bisa juga di hipotesiskan sebagai : terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku konsumsi terhadap produk kosmetika.

Secara umum biasanya di bedakan dua bentuk hipotesis :

1. Hipotesis nol atau hipotesis nihil (statistical hypothesis) : merupakan hipotesis tentang tidak adanya hubungan antara x dan y, atau hipotesis tentang tidak adanya perbedaan sampel lainnya. Uji statistik pada umumnya memiliki sasaran untuk menolak hipotesis nol

2. Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja : biasanya dirumuskan dalam bentuk ada perbedaan antara dua  $x$  dan  $y$ , atau ada perbedaan keadaan antara dua sampel atau lebih. Rumusan yang umum digunakan biasanya dalam bentuk proposisi : **“Jika . . . maka . . .”** atau **“Makin . . . makin . . .”**. Dengan proposisi semacam itu kita akan lebih mudah membuat peramalan berdasarkan hasil pengajuan. Kebanyakan kesimpulan uji statistik merupakan penerimaan terhadap hipotesis alternatif. Hipotesis mana yang harus dirumuskan sebagai hipotesis penelitian ?

Rumusan hipotesis yang akan kita pergunakan tergantung pada arah tinjauan teoritiknya mengarahkan kita ke kesimpulan tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan, maka hipotesis penelitian kita merupakan hipotesis penelitian nihil ( $H_0$ ). Sebaliknya jika landasan teoritik mengarahkan kita ke kesimpulan ada hubungan atau ada perbedaan, maka hipotesis penelitian kita merupakan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nihil jarang sekali dijumpai dalam penelitian. Sebab jarang sekali orang tertarik akan informasi mengenai tidak adanya hubungan atau tidak adanya perbedaan. Beberapa kekecualian, misalnya hipotesis yang menguji pertanyaan : apakah betul intelegensi wanita lebih rendah daripada pria ; apakah betul masyarakat sipil kurang nasionalis dibanding ABRI ? dan lain lain. Dalam penelitian pendahuluan hipotesis nihil mungkin saja lebih sering dijumpai, sebab dalam penelitian pendahuluan terkadang belum ditemukan cukup banyak bahan masukan untuk merumuskan hipotesis alternatif.

Kebanyakan penelitian ilmiah merumuskan hipotesisnya dalam bentuk hipotesis alternatif. Ini terjadi terutama dalam penelitian – penelitian eksperimental yang mana penelitian bermaksud menemukan perbedaan pengaruh perlakuan baru dibandingkan perlakuan yang ada (perlakuan kontrol). Akan tetapi dalam penelitian bukan eksperimentalpun lebih banyak

merumuskan hipotesisnya dalam bentuk hipotesis alternatif. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya penelitian bertujuan untuk mengetahui atau mengungkapkan adanya hubungan atau perbedaan antara gejala – gejala yang terjadi bukan sebaliknya. Selain itu, pengetahuan mengenai hubungan antar variabel penelitian telah cukup banyak sehingga akan membantu sekali dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Sering ditanyakan, *apakah semua penelitian harus memiliki hipotesis?*. Untuk penelitian ilmiah jawabnya **Ya**. Dalam penelitian ilmiah yang sedang kita bahas, komponen – komponen pokoknya adalah :

Permasalahan – teori – hipotesis – metodologi – data – analisis – kesimpulan.

Dalam penelitian eksploratif yang dipentingkan adalah mendapatkan data dasar. Data dasar ini memiliki banyak kegunaan, antara lain : untuk mengidentifikasi permasalahan, untuk mengembangkan hipotesis, malahan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian penelitian eksploratif dapat menjadi bagian pendahuluan dari penelitian ilmiah, karena ia mengarah kepada penyusunan hipotesis. Namun bagaimanapun hasilnya, penelitian eksploratif akan bersifat deskriptif. Ia bertujuan memeriksa keadaan, betapapun rinci dan detailnya pemeriksaan itu.

Sementara itu penelitian ilmiah bermaksud mencari kejelasan hubungan antar gejala atau antar variabel. Kendati penelitian eksploratif – deskriptif sebagai bagian dari suatu penelitian ilmiah, namun ia tidak diawali dengan tangan kosong. Sebelum mengumpulkan bahan, pasti penelitian sudah membaca dan menyusun kerangka serta strategi tentang bahan apa yang akan dikumpulkan dan dengan cara apa mengumpulkannya. Ibarat orang yang akan berbelanja maka sudah jelas tujuannya ; ia sudah memiliki daftar nama barang yang akan dibelinya, mungkin sudah lengkap dengan harga dan daftar penjual yang menjualnya.

Ada tidaknya barang yang sudah didaftar tadi adalah persoalan nanti di toko atau di pasar. Jika prediksi pembeli sudah memiliki dugaan bahwa

barang x lebih banyak tersedia daripada barang y atas dasar alasan tertentu, maka dugaan itu sebenarnya setara dengan hipotesis dalam penelitian .

Bagaimana halnya dengan suatu penelitian yang bukan penelitian lapangan, melainkan penelitian literatur, apakah juga harus membuat hipotesis ?. jawabannya bisa **Ya**, bisa juga **Tidak**. Hipotesis itu tidak usah jika penelitian itu hanya mencitrakan siklus : problematika Teori – Jawaban, dan jawaban disini dianggap sebagai kebenaran final.

Seberapa tinggi tingkat kebenaran jawaban itu dilemparkan ke cita – rasa penjawabnya ; atau paling jauh pada validitas logik (*Logical Validity; validity by definition; etc*). apakah orang lain bisa menerima kebenaran tersebut, itu persoalan lain. Oleh karena penelitian semacam itu tidak memakai tolak ukur dan pengandaian maupun pengujian secara obyektif. Maka orang tidak mungkin berbicara tentang kebenaranobyektif, kesahihan, dan sebagainya. Jika ingin berbicara, berbicaralah dengan bahasa dan logika saya, baru saudara dapat memahaminya. Demikian kira – kira jawaban yang dapat diberikan oleh peneliti yang melakukan penelitian secara eksploratif.